

Pengaruh risiko kredit, inflasi, dan BI Rate terhadap profitabilitas LPN Limau Manih

Riza Yonita¹, Muthia Roza Linda^{2*}

¹ Universitas Putra Indonesia "YPTK", Padang, Indonesia,
² Manajemen, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima 12 Desember 2018
Disetujui 10 Februari 2019
Diterbitkan 1 Maret 2019

Kata Kunci:

Profitabilitas; risiko kredit;
inflasi; BI Rate.

DOI:10.2403/jkmb.10884600

Keywords:

Profitability; credit risk,
inflation; BI Rate.

ABSTRAK

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh (1) risiko kredit terhadap profitabilitas LPN Limau Manih, (2) inflasi terhadap profitabilitas LPN Limau Manih dan (3) BI Rate terhadap profitabilitas LPN Limau Manih. Objek penelitian adalah LPN Limau Manih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dengan waktu pengamatan mulai dari tahun 2009-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) risiko kredit yang diproksikan dengan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada LPN Limau Manih, (2) inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada LPN Limau Manih, dan (3) BI Rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada LPN Limau Manih.

ABSTRACT

ABSTRACT: This study aimed to analyze the effect of (1) credit risk on the profitability of the Limau Manih LPN, (2) inflation on the profitability of the Limau Manih LPN and (3) the BI Rate on the profitability of the Limau Manih LPN. The object of research is the Limau Manih LPN. The type of data used in this study is secondary data obtained from the company's annual report with observations ranging from 2009-2017. The analytical method used is multiple regression analysis. The results of this study conclude (1) credit risk which is proxied by NPL has a positive and significant effect on profitability in the Limau Manih LPN, (2) inflation has a positive and not significant effect on profitability in the Limau Manih LPN, and (3) the BI Rate has a positive and no effect significant effect on profitability at the Limau Manih LPN.

How to cite: Yonita, R., & Linda, M.R. (2019). Pengaruh risiko kredit, inflasi, dan BI Rate terhadap profitabilitas LPN Limau Manih. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 8(1), 10-21



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

* Corresponding author: muthia@fe.unp.ac.id

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya lembaga keuangan khususnya di Indonesia dikelompokkan menjadi dua yakni lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank/non bank. Lembaga Keuangan Bukan Bank adalah badan usaha yang melakukan kegiatan di bidang keuangan, secara langsung ataupun tidak langsung,

menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk kegiatan produktif. Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No, KEP-38/MK/IV/1972, Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKKB) adalah semua lembaga (badan) yang melakukan kegiatan dalam bidang keuangan yang secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga, kemudian menyalurkan kepada masyarakat.

Dari sekian banyaknya lembaga keuangan non bank, salah satu lembaga keuangan non bank yang terdapat di wilayah Sumatera Barat adalah lembaga yang dikenal dengan nama Lumbung Pitih Nagari (LPN). Konsep LPN ini hanya terdapat di wilayah Sumatera Barat, yang kemudian diikuti oleh daerah Bali dengan nama Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lumbung Pitih Nagari (LPN) merupakan lembaga keuangan formal pedesaan yang tersebar di wilayah Sumatera Barat dan terbentuk secara *bottom up* dari sistem sosial setempat dimulai dengan terbentuknya Kelompok Simpan Pinjam (KSP) kemudian berubah menjadi Pra Lumbung Pitih Nagari (Pra LPN) hingga menjadi Lumbung Pitih Nagari (LPN). Setelah adanya kebijaksanaan deregulasi perbankan (Pakto 27) maka lembaga keuangan tersebut berubah menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan nama BPR-LPN. Akan tetapi, semenjak berubahnya LPN menjadi BPR-LPN, perkembangannya tidak cukup bagus. Bahkan kredit macet mencapai 11 persen, sementara aturannya harus di bawah 5 persen. Lepasnya campur tangan pemerintah, menyebabkan LPN berubah menjadi BPR dan sekarang ini BPR yang hidup hanya 29 unit. Adapun LPN yang masih tersisa hanya satu unit yakni LPN di Limau Manis, Kecamatan Pauh Padang, Sumatera Barat.

Meskipun satu-satunya LPN yang tersisa, LPN Limau manih dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian meyalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat dengan tetap memperhatikan untuk terus tumbuh dan berkembang dengan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Untuk mengetahui kondisi kinerja suatu lembaga keuangan, bank bank maupun non bank, maka dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disajikan oleh suatu secara periodik. Menurut Kasmir (2014) penilaian kinerja perusahaan jasa keuangan dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya, yaitu Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Riyanto, 2010).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Irawati, 2006). Pentingnya pengukuran profitabilitas didalam perusahaan tidak terlepas dari tujuan utama di dirikannya perusahaan yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan laba. Oleh karena itu, rasio profitabilitas merupakan ukuran utama untuk menilai performa perusahaan. Jenis rasio profitabilitas terdiri dari: *gross profit margin*, *net profit margin*, ROE, ROA, *Rate return on loans*, *interest margin on earning assets*, *interest margin on loans*, *leverage multiplier*, *assets utilization*, *interest expense ratio*, *cost of fund*, *cost of money*, *cost of loanable fund*, *cost of operable fund*, dan *cost of efficiency* (Kasmir, 2014).

Dalam penelitian ini dipilih ROA sebagai rasio profitabilitas. Alasan ROA dipilih karena BI sebagai bank sentral yang bertugas membina dan mengawasi jasa keuangan, lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat (Meythi, 2005 dalam Tiarso, 2017). ROA berfokus kepada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan earning dalam operasi perusahaan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Lukman, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja lembaga keuangan non bank. Data ROA dari LPN Limau Manih adalah sebagai berikut:

Tabel 1. ROA LPN Limau Manih

No	Tahun	ROA
1	2013	5,50%
2	2014	5,40%
3	2015	3,70%
4	2016	3,50%
5	2017	2.50%

Sumber: Laporan Tahunan LPN Limau Manih

Berdasarkan Tabel 1 diatas, tingkat profitabilitas LPN Limau Manih periode 2013-2017 yang diukur dengan ROA mengalami penurunan profitabilitas. Penurunan ROA pada LPN Limau Manih ini disebabkan karena adanya faktor- faktor yang berpengaruh negatif dan positif terhadap ROA. Profitabilitas lembaga keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor internal maupun eksternal. Risiko internal adalah risiko yang ditimbulkan karena lemahnya pihak internal dalam pengelolaan usaha dan kelemahan pengelolaan dapat dikontrol oleh perusahaan, sedangkan risiko eksternal adalah risiko yang timbul karena faktor luar pengelolaan yang umumnya faktor luar tersebut sulit dikontrol oleh perusahaan (Sudirman, 2013). Faktor khusus yang mempengaruhi profitabilitas lembaga keuangan yaitu *Loan Deposit Ratio*, *NPL ratio*, *operating expense ratio* dan *capital adequacy ratio*. (Sukarno dan Syaichu, 2006). Risiko kredit dan efisiensi operasional merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut Buchory (2015). Inflasi juga memiliki dampak terhadap profitabilitas bank (Alfani dan Irvan, 2013). Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu tingkat suku bunga (Malik dkk, 2014).

Pada penelitian ini penulis mengambil beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Faktor internal yang dipakai untuk mempengaruhi profitabilitas bank yaitu risiko kredit. Sedangkan faktor eksternal yang dipakai yaitu inflasi dan *BI Rate*. Faktor-faktor tersebut yang akan menjadi variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada umumnya penelitian terdahulu hanya mengambil faktor internal atau faktor eksternal saja untuk mempengaruhi profitabilitas. Pada penelitian ini penulis mengambil kedua faktor tersebut untuk melihat pengaruhnya terhadap profitabilitas. Pengambilan faktor eksternal lebih banyak di dalam penelitian ini karena risiko eksternal tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan sebab risiko eksternal tersebut merupakan dampak dari perekonomian yang terjadi secara keseluruhan dan di luar kendali perusahaan sehingga perusahaan tidak bisa berbuat banyak untuk mengendalikan risiko eksternal tersebut, sedangkan risiko internal dapat dikendalikan oleh perusahaan itu sendiri.

Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamkan dan bunga yang harus dibayar kepada bank (Latumaerissa, 2011). Rasio ini dijadikan faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada penelitian ini karena dapat mencerminkan kesehatan bank yang dilihat dari seberapa lancarnya bank dapat mengembalikan uang yang mereka jadikan kredit. Pendapatan utama dari perbankan adalah memberikan pinjaman atau kredit kepada debitur, sehingga risiko kredit sangat rentan terjadi di dalam industri perbankan.

Risiko kredit diprosikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*. NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Semakin banyak kredit dalam kolektibilitas NPL akan semakin besar risiko yang akan terjadi, atau sebaliknya (Sudirman, 2013).

Kondisi NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya yang lain, sehingga berpotensi untuk menimbulkan kerugian pada bank, atau dengan kata lain NPL menurunkan profitabilitas bank (Wisnu dalam Sukarno dan Syaichu, 2006). Hal ini

menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun menurut penelitian (Buchory, 2015) mendapatkan hasil bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Data NPL dari LPN Limau Manih dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. NPL LPN Limau Manih

No	Tahun	NPL
1	2013	9%
2	2014	7%
3	2015	6%
4	2016	6,5%
5	2017	5%

Sumber: Laporan Tahunan LPN Limau Manih

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat bahwa NPL LPN Limau Manih mengalami trend menurun dari waktu ke waktu, meskipun secara rata-rata NPL LPN Limau Manih masih masuk ke dalam kategori tinggi, yaitu diatas 6%. Selanjutnya, untuk faktor eksternal yang pertama digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi. Inflasi (*inflation*) adalah kecenderungan dari harga- harga untuk mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak menyebabkan harga barang lain mengalami kenaikan maka bukan disebut inflasi. Kenaikan harga secara musiman seperti menjelang lebaran, natal, dan acara tahunan lainnya serta tidak memiliki pengaruh lanjutan, tidak bisa disebut inflasi (Latumaerissa, 2011). Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit (Downes dan Goodman, 1994 dalam Dwijayanthi dan Naomi, 2009). Singkatnya inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Manurung dan Pratama, 2004). Pentingnya inflasi menjadi faktor yang diambil didalam penelitian ini adalah dengan terjadinya inflasi maka akan mempengaruhi pola saving masyarakat, uang yang seharusnya dapat mereka simpan untuk ditabung kepada bank akan mereka gunakan untuk kebutuhan konsumsi yang dimana mereka harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk membayar konsumsi mereka dikarenakan harga untuk kebutuhan konsumsi menjadi mahal (Sukirno, 2006 dalam Zulifiah dan Susilowibowo, 2014)

Faktor eksternal kedua yang dipakai dalam penelitian ini adalah *BI Rate*. *BI Rate* merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Bank Indonesia). Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga yang tinggi, di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Disisi perbankan, dengan bunga yang tinggi, bank akan mampu menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha (Pohan, 2008). Alasan pemilihan *BI Rate* sebagai faktor eksternal dalam penelitian ini karena tingkat suku bunga bisa menjadi cerminan dari biaya atau pendapatan dari suatu perbankan. *BI Rate* yang rendah akan menyebabkan permintaan akan kredit menjadi banyak dikarenakan biaya bunga akan lebih murah dibayarkan oleh debitur jika dibandingkan bila *BI Rate* mengalami peningkatan (Pohan, 2008). Berikut data Inflai dan *BI Rate* periode 2013-2017:

Tabel 3. Tingkat Inflasi dan BI Rate tahun 2013-2017 (dalam persentase)

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Inflasi	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61
<i>BI Rate</i>	7,50	7,75	7,50	4,75	4,24

Sumber: www.bi.go.id & <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1061>

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 inflasi dan BI Rate mengalami penurunan yang masing-masingnya sebesar 5,01% pada inflasi dan 0,25% pada BI Rate. Secara keseluruhan, penurunan BI Rate diikuti dengan penurunan tingkat inflasi, meskipun terjadi pengecualian pada tahun 2017 dimana penurunan BI Rate justru meningkatkan inflasi. Jika dilihat dari tabel 1, terlihat bahwa penurunan nilai inflasi dan BI Rate juga diikuti oleh penurunan ROA LPN Limau Manih.

Penelitian mengenai *(mis)using bank share capital as a regulatory tool to force bank consolidations in Nigeria* yang dilakukan oleh Ogowewo dan Uche pada tahun 2006 mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank, tetapi terdapat perbedaan hasil dengan penelitian *Bank Profitability and inflation: the case of China* yang dilakukan oleh Tan dan Flores (2012) yang mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara inflasi dengan profitabilitas bank. Hal yang serupa juga terjadi pada hasil penelitian terdahulu terhadap BI Rate atau tingkat suku bunga. Tingginya suku bunga secara signifikan akan berpengaruh pada tingginya profitabilitas bank, hingga memiliki hubungan yang positif (Malik dkk, 2014). Sementara hasil penelitian lain melihat adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank (Irwandi, 2014 dan Khan, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan terdapatnya ketidaksesuaiannya antara data-data dari faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dengan teori-teori yang ada, hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan sampel dan periode yang berbeda dari penelitian terdahulu.

KAJIAN LITERATUR

Profitabilitas

Profitabilitas yaitu hasil akhir yang dicapai manajemen dari setiap kebijaksanaan dan keputusan. Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam usahanya memperoleh keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki (Iskandar, 2008). Rasio keuntungan atau rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Irawati, 2006).

Menurut Harahap (2010) rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba selama periode tertentu melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kas, modal, dana pihak ketiga (DPK), dan lain-lain. Rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas antara lain:

a) Return on Asset (ROA)

Rentabilitas Ekonomi (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Menurut Harahap (2010), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Secara sistematis rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) Return on Equity (ROE)

Rasio ini mengukur penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik itu pemegang saham biasa ataupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam suatu perusahaan. Adapun formula yang dapat digunakan dalam mengukur ROE (Kasmir, 2014)

c) Net Profit Margin (NPM)

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Income}} \times 100\%$$

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh setiap perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. NPM adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan *netto* per rupiah penjualan. Formulasi dari NPM adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014):

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Risiko Kredit

Risiko adalah kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak diduga atau tidak diinginkan. Risiko timbul karena adanya ketidakpastian, yang berarti ketidakpastian itu adalah penyebab dari timbulnya risiko (Djojosoedarso, 2003). Kredit merupakan penyediaan tagihan dan uang yang bisa disamakan berdasarkan kesepakatan atau persetujuan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lainnya dan mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya dengan jumlah bunga, imbalan atau bagi hasilnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Undang-undang No.10, 1998 dalam Kasmir, 2014). Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamkan dan bunga yang harus dibayar kepada bank (Latumaerissa, 2011).

Risiko kredit yang dihadapi oleh bank dapat digunakan rasio *NonPerforming Loan* (NPL) (Infobanknews, 2013). Menurut Iswi (2010) rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dimana kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar. Kredit dalam hal ini merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah tercermin dari kualitas kredit yang kurang lancar, diragukan dan macet, sehingga rasio NPL dapat diukur dengan cara membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio NPL yang baik jika memiliki tingkat pengukuran dibawah 6%.

Menghitung kualitas aset produktif berdasarkan risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi (*inflation*) merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit (Downes dan Goodman, 1994 dalam Dwijyanthy dan Naomi, 2009). Inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga untuk mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak menyebabkan harga barang lain mengalami kenaikan maka bukan disebut inflasi. Kenaikan harga secara musiman seperti menjelang lebaran, natal, dan acara tahunanlainnyaserta tidak memiliki pengaruh lanjutan, tidak bisa disebut inflasi (Latumaerissa, 2011). Singkatnya inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Manurung dan Pratama, 2004).

Inflasi akan menyebabkan terganggunya kehidupan masyarakat banyak karena harga terus-menerus naik sehingga mengoncangkan perekonomian rakyat. Inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan (Latumaerissa, 2011) sebagai berikut:

- 1) Didasarkan atas parah tidaknya inflasi.
 - a) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
 - b) Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)

- c) Inflasi berat (antara 30%-100%)
- d) Hiper inflasi (diatas 100% setahun)
- 2) Didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi
 - a) *Demand inflation* adalah inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat.
 - b) *Cost inflation* adalah inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi.
- 3) Didasarkan pada asas dariinflasi
 - a) *Domestik inflation* adalah inflasi yang berasal dari dalamnegeri
 - b) *Imported inflasion* adalah inflasi yang berasal dari luarnegeri.

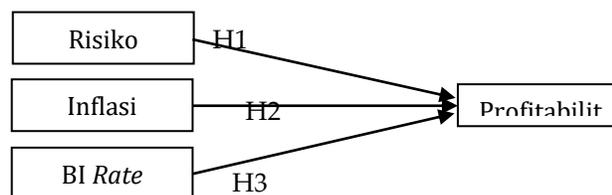
BI Rate

Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito. Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di *proxy*-kan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI (Husnan, 2003). Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme *BI Rate* (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. *BI Rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi-pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar *BI Rate*. Selanjutnya suku bunga SBI satu bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps)). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI Rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 2 5bps.

Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah. Hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas LPN Limau Manih

H2: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas LPN Limau Manih

H3: BI *Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas LPN Limau Manih

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah tergolong pada penelitian kausatif. Penelitian kausatif adalah tipe penelitian untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya, Sugiyono (2013). Penelitian kausatif menjelaskan pengaruh risiko kredit, inflasi dan BI *Rate* sebagai variabel bebas terhadap profitabilitas LPN Limau Manih sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bulanan LPN Limau Manih dan data mengenai inflasi dan BI *Rate* dari tahun 2009-2017, sehingga data berjumlah 108. Data sekunder ini diperoleh dari kantor LPN Limau Manih dan website Bank Indonesia. Data penelitian kemudian akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS ver. 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sehingga dalam penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan karena dalam analisis regresi berganda perlu dihindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah Uji Normalitas dan Uji Autokorelasi.

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Didalam tahapan pengujian normalnya masing-masing variabel ditentukan dari nilai *probability* yang harus memiliki nilai diatas atau sama dengan 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.63810974
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.055
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil pengolahan SPSS (2019)

Dari Tabel 4 terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai dari Kolmogorov-

Smirnow sebesar $0,200 > 0,05$. Dengan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan sudah terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dan serangkaian pengamatan tersusun dalam adanya hubungan antara data (observasi) satu dengan data yang lainnya dalam satu variabel. Uji autokorelasi dengan melihat nilai *Durbin-Watson*. Model dapat dikatakan tidak terkena autokorelasi apabila $du < dw < 4-du$. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.174	.119	.79802	1.584

a. Predictors: (Constant), LNBIRate1, LNNPL1, LNInflasi1

b. Dependent Variable: LNROA1

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa model bebas autokorelasi dimana karena nilai $du=1,520$ dan nilai $4-du=2,480$ yang berarti $1,520 < 1,584 < 2,480$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS 24. Hasil olahan data dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Coefficient Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig
1	(Constant)	-5.264	1.125		-4.681	.000
	LNNPL	2.991	.527	.613	5.677	.000
	LNBI_Rate	.054	.562	.014	.096	.924
	LNInflasi	.067	.336	.198	.198	.843

a. Dependent Variable: LNROA

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 6, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -5,264 + 2,991NPL + 0,06 \text{ Inflasi} + 0,054BI \text{ Rate} + 1,125$$

Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Pada penelitian ini hasil uji koefisien

derterminasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.622 ^a	.387	.354	.65498

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan data analisis pada Tabel 7 diatas, terlihat bahwa nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,354. Artinya, Profitabilitas LPN Limau Manih tahun 2013-2017 dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu NPL, Inflasi dan BI *Rate* sebesar 35,4%. Sisanya 64,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas LPN Limau Manih

Bank mempunyai peran penting dalam perekonomian, baik sebagai lembaga intermediasi maupun lalu lintas pembayaran. Berbagai fasilitas dan layanan pun bermunculan sebagai respon dari kebutuhan masyarakat. Salah satu fasilitas yang diberikan kepada nasabah adalah *loanable funds*, dimana *loanable funds* terbesar diberikan dalam bentuk fasilitas kredit. Pemberian kredit inilah yang kemudian berdampak pada timbulnya risiko kredit macet atau NPL. Menurut Mudrajad Kuncoro (2002: 462), risiko kredit muncul sebagai akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan. Kredit bermasalah ini bisa dikelompokkan menjadi kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPN Limau Manih yang diukur dengan ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis NPL bernilai 2,991 dengan signifikan $0,000 < 0,05$. Nilai signifikan ini menunjukkan bahwa perubahan nilai NPL akan mempengaruhi nilai ROA LPN Limau Manih secara signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin besarnya LPN, maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan profitabilitas. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang dibangun, dimana NPL akan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Tidak sesuaiinya hasil penelitian ini dengan hipotesis penelitian dimana menurut hipotesis, NPL berpengaruh negatif, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif. Hal ini dikarenakan perkembangan sistem keuangan saat ini mulai direspon baik oleh LPN Limau Manih dengan melakukan inovasi dalam produk dan layanan yang ditawarkan. Hal ini berdampak pada sumber pendapatan yang diperoleh oleh LPN Limau Manih, yang tidak lagi mengandalkan *earning assets* sebagai komponen pendapatannya, melainkan juga *fee base income* seperti surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan modal pada lembaga keuangan bukan bank atau perusahaan lain (Retnadi,2006).

Dalam hal ini, *earning assets* bukan merupakan satu-satunya pendapatan yang diandalkan bank, maka kredit bermasalah atau NPL tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan bank. Hal ini dikarenakan kerugian dari adanya kredit bermasalah masih bisa ditutup dengan pendapatan lain yaitu *fee base income* yang juga memberikan pengaruh yang relative tinggi terhadap tingkatROA. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Buchory (2015) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan. dan penelitian dari Adebisi, dkk (2015) yang menyatakan bahwa *Non-Performing Loan* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA perusahaan perbankan.

Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas LPN Limau Manih

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPN Limau Manih dengan signifikan $0,924 > 0,05$. Hal ini berarti inflasi tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan pemerintah yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Zulifiah dan Susilowibowo (2014) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas sektor perbankan. Hal ini membuktikan bahwa inflasi dapat diantisipasi pada tahun pengamatan sehingga pendapatan akan lebih cepat meningkat dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Selain itu tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun penelitian masih dikategorikan sebagai inflasi ringan yaitu masih dibawah 10%.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2006) dalam Zulifiah dan Susilowibowo (2014) yang menyatakan bahwa apabila inflasi yang tinggi terjadi di dalam suatu negara maka akan menyebabkan naiknya konsumsi masyarakat sehingga mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat akan dialihkan untuk kebutuhan konsumsi, akan tetapi yang terjadi, kenaikan harga-harga barang justru meningkatkan jumlah pembiayaan yang terjadi pada LPN Limau Manih. Hasil penelitian juga tidak sesuai dengan penelitian dari Ogowewo dan Uche (2006) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank. Selain itu penelitian ini juga menolak hasil penelitian Kalengkongan (2013) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham aset perbankan dan menurunkan rasio profitabilitas bank.

Pengaruh BI Rate terhadap profitabilitas LPN Limau Manih

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPN Limau Manih dengan signifikan $0,843 > 0,05$. Hal ini berarti BI Rate tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Irwandi (2014) yang mendapatkan hasil bahwa BI Rate tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini menolak hasil dari penelitian Kalengkongan (2013) yang memperoleh hasil bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pohan (2008) yang menyatakan bahwa dengan bunga yang relatif rendah akan mengakibatkan permintaan kredit perbankan menjadi meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan perbankan. Namun disisi lain, dengan suku bunga yang rendah akan mengakibatkan berkurangnya hasrat masyarakat untuk menabung, yang artinya, apabila tingkat suku bunga tinggi, maka minat menabung menjadi tinggi, dan pendapatan lembaga keuangan dari pembiayaan juga akan tinggi karena mendapatkan tingkat suku bunga yang tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini melihat pengaruh risiko kredit, inflasi dan BI Rate terhadap profitabilitas pada LPN Limau Manih. Berdasarkan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko kredit yang diprosikan dengan *Non-Performing Loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPN LimauManih
2. Inflasi memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap profitabilitas LPN LimauManih
3. BI Rate memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap profitabilitas LPN LimauManih

DAFTAR PUSTAKA

Alfani, Leri & Irvan Rustandar. (2013). The Impact of Inflation to Private Banking Profitability. *International Journal of Science and Research*, 2(3), March 2013.

- Riyanto, Bambang. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, ed. 4, BPFE. Yogyakarta.
- Bhattarai, Yuga Raj. (2016). Effect of Non-Performing Loan on the Profitability of Commercial Bank in Nepal. *The International Journal of Business Management*, 4(6).
- Buchory, Herry Achmad. (2015). Banking Profitability: How does the Credit Risk and Operational Efficiency Effect? *Journal of Business and Management Sciences*, 3(4), 118-123.
- Djojosoedarso, Soeisno. (2003). *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko & Asuransi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dwijayanthy, Febrina & Prima, Naomi. (2009). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2005-2007. *Jurnal Karisma*, 3(2).
- Irawati, Susan. (2006). *Manajemen Keuangan*. Cetakan Kesatuan. Bandung: PT. Pustaka.
- Irwandi, Maulan. (2014). Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Laba Perbankan di Indonesia. *Jurnal OCPUS*, VI (2).
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Iswi Hariyani. (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT Elex MediaKomputindo.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khan, Waseem Ahmad. (2014). Impact of Interest Rate Changes on The Profitability of four Major Commercial Bank in Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(1).
- Latumaerissa, Julius R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat
- Lukman, Dendawijaya. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Limpaphayom, P., & S. Polwittoon. (2004). Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian Financial Crisis. *Journal of Bussiness Finance and Accounting*, 5(1), 51-60.
- Malik, Muhammad Faizal. (2014). Interest Rate and Its Effect on Bank's Profitability. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*. ISSN:2090-4274
- Manurung, Mandala, & Pratama, Rahardja. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Ogowewo, Tunde I & Chibuike, Uche. (2006). Using Bank Share Capital as A Regulatory Tool to Forge Bank Consolidations in Nigeria. *Jurnal of African Law*, 50(2), 161-186.
- Pohan, A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia: Seberapa Jauh Kebijakan Moneter Mewarnai Perekonomian Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Retnadi, Djoko (2006). *Memilih Bank yang Sehat: Kenali Kinerja dan Pelayanannya*. Elex Mediakomputindo.
- Rivai, Veithzal. (2013). *Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husnan, Suad. (2003). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, Edisi keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Sudirman, I Wayan. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, Kartika Wahyu & Syaichu, M. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(2).
- Harahap, S.S. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tan, Yong & Floros. C. (2012). Bank Profitability and Inflation: the case of China. *Jurnal of Economic Studies*, 39(6).
- Tiarso, Ernissa Nandiati. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Menggunakan Metode Camel. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(5).
- Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Zulifiah, Fitria & Susilowibowo. J. (2014). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), Juli.